

REPRESENTASI KEKERASAN DAN DISKRIMINASI RAS DALAM FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI

Syifa Nadia¹, Iin Soraya², Yogi Ariska³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika
nadiasyifa466@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/09/20; Revised: 2025/09/25; Accepted: 2025/10/09

Abstract

This study aims to analyze the representation of youth violence and racial discrimination in the film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The film highlights complex social issues such as juvenile delinquency, marginalization, and structural violence against the Chinese ethnic minority in Indonesia. Using a descriptive qualitative method, this research identifies and interprets visual signs, dialogues, and narratives that signify violence and discrimination. The findings show that the film represents social disintegration through symbols of physical violence, psychological pressure, and social injustice toward minority groups. This research is expected to contribute to academic discourse in visual communication studies and raise social awareness of discrimination and violence in media.

Keywords

Representation, Violence, Racial Discrimination, Peirce Semiotics, Film, Communication



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi sosial, nilai-nilai budaya, serta pandangan ideologis masyarakat. Sebagai produk budaya populer, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan politik yang mencerminkan realitas kehidupan manusia (McQuail, 2011, dalam Sherly Eleonora, 2024). Melalui visual, narasi, dan audio, film mampu merepresentasikan berbagai bentuk dinamika sosial, termasuk kekerasan, ketimpangan sosial, dan diskriminasi rasial yang sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks komunikasi massa, film dapat menjadi cermin masyarakat yang menampilkan berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang masih berlangsung, baik secara eksplisit maupun simbolik.

Fenomena kekerasan dan diskriminasi rasial di Indonesia memiliki akar historis yang panjang. Pembagian lapisan sosial berdasarkan ras dan etnis telah dilakukan sejak masa kolonial Belanda, yang membagi masyarakat ke dalam hierarki sosial: Belanda, Timur Asing (Tionghoa, India, Arab), dan pribumi sebagai lapisan terbawah (Sherly

Eleonora, 2024). Sistem sosial ini kemudian melahirkan stigma dan diskriminasi yang membekas hingga pasca-kemerdekaan, bahkan menimbulkan tragedi besar seperti kerusuhan Mei 1998 yang menewaskan ribuan warga keturunan Tionghoa dan memunculkan trauma sosial yang mendalam (Herlijanto, 2004; Turner & Allen, 2007, dalam Pertiwi, 2021). Diskriminasi rasial tersebut bukan hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga termanifestasi dalam bentuk simbolik dan struktural seperti pembatasan sosial, stigma negatif, dan pengucilan budaya.

Kekerasan sosial juga tidak terlepas dari kondisi remaja yang sering menjadi kelompok rentan dalam masyarakat. Remaja merupakan individu yang sedang mencari identitas diri dan membutuhkan dukungan positif agar dapat berkembang secara sehat (Dariyo, 2004, dalam Novita & Margaretha, 2012). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak remaja justru hidup dalam lingkungan yang sarat dengan kekerasan dan tekanan psikologis. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa kasus perundungan masih tinggi, dengan bullying fisik mencapai 55,5%, verbal 29,3%, dan psikologis 15,2% (Ibrahim & Mulyadi, 2025). Fenomena ini menjadi cerminan dari disintegritas sosial yang terjadi ketika nilai-nilai dan norma-norma sosial tidak lagi berfungsi secara harmonis.

Isu kekerasan dan diskriminasi rasial kemudian banyak diangkat dalam karya-karya film sebagai refleksi sosial. Film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar merupakan salah satu contoh film yang merepresentasikan dua isu sosial penting tersebut. Film ini menggambarkan kekerasan struktural yang dialami remaja dan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di tengah situasi konflik sosial. Melalui karakter Edwin, seorang guru keturunan Tionghoa yang berjuang di sekolah bermasalah, film ini menampilkan ketegangan antara idealisme, kekerasan sosial, dan trauma kolektif akibat diskriminasi rasial. Film tersebut juga mengilustrasikan bagaimana kekerasan sosial tidak hanya menimpa individu, tetapi juga merupakan refleksi dari ketimpangan sistemik yang terjadi dalam struktur sosial Indonesia.

Kajian tentang representasi kekerasan dan diskriminasi dalam film telah banyak dilakukan sebelumnya dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Galih Ridho (2025), dalam penelitiannya berjudul *Representasi Kenakalan Remaja dalam Film Galaksi*, menemukan bahwa perilaku menyimpang remaja direpresentasikan melalui simbol visual dan verbal yang merefleksikan lemahnya peran keluarga dan lingkungan sosial. Sementara itu, Adevy Vanie dan Zahra Javiera (2023) dalam kajiannya tentang *Tokyo Revengers* menunjukkan bahwa kekerasan remaja ditampilkan melalui adegan fisik dan verbal yang mengekspresikan identitas sosial remaja sebagai kelompok berandalan. Kajian lain oleh Ade Leasfita dan Laurencia Goliesman (2025) dalam film

Anyone Anywhere menegaskan bahwa tindakan bullying direpresentasikan secara kompleks melalui tanda-tanda non-verbal, verbal, dan psikologis.

Dalam konteks representasi diskriminasi ras, penelitian Fatma Helmalia S. dan Yuniar Sakinah W. (2025) terhadap *One Piece: Arc Sabaody* menunjukkan bahwa ketimpangan rasial dan sosial direpresentasikan melalui simbol pakaian, gestur, dan dialog yang menggambarkan hierarki kekuasaan. Sementara itu, Sherly Eleonora Leander (2024) dalam penelitian *Representasi Makna Rasisme pada Film Green Book* menyoroti bagaimana rasisme sistemik diungkap melalui gestur tubuh, pengucilan sosial, dan ketimpangan fasilitas publik.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman representasi kekerasan dan diskriminasi, sebagian besar masih berfokus pada konteks budaya luar atau isu tunggal antara kekerasan *atau* diskriminasi ras. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara simultan dua isu sosial utama – kekerasan remaja dan diskriminasi ras terhadap etnis Tionghoa – dalam konteks sosial Indonesia melalui analisis semiotika film *Pengepungan di Bukit Duri*.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Pengepungan di Bukit Duri* merepresentasikan kekerasan remaja dan diskriminasi rasial terhadap etnis Tionghoa melalui tanda-tanda visual dan naratif, serta mengungkap makna sosial yang terkandung di dalamnya sebagai refleksi dari disintegrasi sosial dalam masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis yang berlandaskan pada teori semiotika Charles Sanders Peirce. Paradigma konstruktivis dipilih karena memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui simbol, bahasa, dan pengalaman subjektif (Wibawa & Natalia, 2021). Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada bagaimana makna dibangun dari representasi visual dan naratif dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, khususnya yang berkaitan dengan kekerasan remaja dan diskriminasi rasial terhadap etnis Tionghoa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelaah secara mendalam tanda-tanda yang muncul dalam film, baik berupa ekspresi, dialog, maupun simbol-simbol visual yang merepresentasikan ketimpangan sosial. Paradigma ini juga selaras dengan sifat penelitian semiotik yang bersifat interpretatif dan naturalistik, di mana realitas dipahami melalui proses penafsiran makna terhadap tanda-tanda yang ditampilkan dalam konteks budaya tertentu (Kristanto, 2024; Ibrahim, 2015 dalam Axanta & Purba et al., 2020).

Analisis dilakukan dengan menggunakan model semiotika Peirce yang terdiri dari tiga elemen utama: *sign*, *object*, dan *interpretant*. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang mengandung unsur kekerasan dan diskriminasi, sedangkan dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) dan transkrip dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan konteks analisis semiotik. Setiap adegan yang terpilih dianalisis dengan mengidentifikasi tanda (representamen), objek yang dirujuk, serta interpretasi maknanya. Proses analisis meliputi reduksi data, pengodean, dan interpretasi untuk menemukan pola makna yang menggambarkan representasi kekerasan dan diskriminasi rasial dalam film. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi antarunsur visual, verbal, dan audio guna memastikan konsistensi makna simbolik dan keakuratan interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis 15 adegan terpilih dari film *Pengepungan di Bukit Duri* yang merepresentasikan unsur kekerasan dan diskriminasi ras. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda visual dan naratif pada masing-masing adegan.


Melalui pendekatan ini, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah adegan penting yang memperlihatkan konstruksi kekerasan dan rasisme.

Tabel 1 Hasil Penelitian

Sign	 <p>Scene 2 (00.06.56) Dialog : “ Lo cina juga ?” “ Bukan bukan bang” “ Ngapain lo bela belain dia ?” Audio : Terdengar suara kerusuhan</p>
------	---

Object	Terlihat 2 pria sedang berhadapan, pria 1 terlihat sedang memegang baju pria berkacamata.
Interpretant	Terlihat warga pribumi mencekeraam kerah baju Panca, dalam adegan ini Panca mendapatkan tekanan dari sesamanya (pribumi) karena berusaha menolong Silvi teman nya yang termasuk kelompok minoritas (etnis tionghoa).

Tabel 2 Hasil Penelitian


Sign	 <p>Scene 4 (00.09.24) Audio : Suara tangisan Edwin dan alunan lagu menyedihkan</p>
Object	Terlihat remaja seorang diri dengan wajah hitam pekat dengan ekspresi sedih
Interpretant	Edwin membaluri wajah hingga tangannya dengan arang di tengah tengah kerusuhan agar identitasnya sebagai etnis tionghoa tidak diketahui oleh pribumi.

Tabel 3 Hasil Penelitian


Sign	 <p>Scene 10 (00.23.07) Audio : terdengar suara pukulan dan kereta melintas</p>
------	---


Object	Terlihat gerombolan siswa yang masih mengenakan seragam sekolah
Interpretant	Kristo dipukuli oleh siswa etnis tionghoa selagi menelusuri jalan pulang yang sepi, situasi tersebut menjadi kesempatan bagi mereka untuk memukuli Kristo sebagai bentuk amarahnya terhadap perlakuan orang pribumi terhadap etnis tionghoa.


Tabel 4 Hasil Penelitian

Sign	 <p>Scene 14 (00.32.21) Audio : terdengar alunan music menegangkan Dialog : “Ada yang baru nih” “ Di dalam (bagasi) Jeff” “ Let’s Go”</p>
Object	Terlihat seorang siswa dengan mulut tertutup
Interpretant	Jefri dan kawanannya kembali berburu etnis tionghoa yang sudah memukuli Kristo, dari dalam bagasi siswa yang sudah babak belur itu dibawa ke gedung kosong yang sudah tidak dipakai dan kembali menyiksa siswa tersebut disana,




Tabel 5 Hasil Penelitian

<p>Sign</p>	 <p>Scene 17 (00.43.07) Audio : Terdengan alunan lagu menegangkan dan suara tusukan pisau</p>
<p>Object</p>	<p>Terlihat 2 pria sedang berhadapan, pria 1 memakai topeng berwarna hitam dengan memegang pisau</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Jefri menyerang Edwin dengan afresif dan brutal untuk melampiaskan amarahnya terhadap Edwin yang membuatnya sangat marah atas perkataan Edwin di kelas sewaktu Edwin sedang mengajar dikelasnya. Namun Edwin melakukan pembelaan diri dengan menusukkan pisau tersebut ke paha Jefri.</p>

<p>Sign</p>	 <p>Scene 25 (01.04.50) Audio : terdengar alunan lagu mencekam dan mengangkan Dialog : “Kamu mau ngapain” “Lo ngapain si cengeng banget, segitu doang”</p>
<p>Object</p>	<p>Terlihat seorang remaja dan pria berkumis saling berhadapan satu sama lain</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Jefri mengancam Rangga agar keluar dari gymnasium dengan menggunakan ayahnya sebagai ancaman. Karena rangga tidak bisa keluar dari gymnasium bersama Edwin maka perlahan jefri mulai menyiksa ayah Rangga, dilanjutkan oleh Gerry yang menusukan pisau ke dada ayah rangga.</p>


<p>Sign</p>	 <p>Scene 27 (01.06.24) Audio : terdengar suara besetan pisau dan alunan lagu menegangkan</p>
<p>Object</p>	<p>Terlihat pria berkumis dengan darah mengalir di bibirnya</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Jefri merasa kesal dengan negosiasi antara dirinya dan Edwin yang berjanji akan keluar dari gymnasium dan menyerahkan dirinya kepada Jefri, akan tetapi negosiasi itu tak kunjung selesai, dengan amarahnya jefri kembali melukai ayah Rangga dengan menggunakan pisau panjang hingga merobek pipi sebelah kirinya.</p>

<p>Sign</p>	 <p>Scene 29 (01.18.57) Audio : lagu mencekam dan menegangkan Dialog : “Edwin, Gue itung 1 sampai 5 kalo lo gak keluar, bapaknya Rangga gue bakar” “Engga Jeff” “Satu, dua, tiga, empat, lima”</p>
<p>Object</p>	<p>Terlihat pria berkumis terduduk dan remaja yang sedang menumpahkan cairan</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Ayah Rangga semakin di siksa dan Jefri mengancam Edwin jika tidak keluar dari gymnasium Jefri akan membakar ayah Rangga hidup hidup. Karena Edwin tak kunjung keluar juga dari gymnasium, akhirnya Jefri mulai mengguyurkan bensin ke seluruh tubuh ayah Rangga dan membakarnya.</p>
<p>Sign</p>	

	 <p>Scene 31 (01.21.23) Audio : terdengar suara tusukan pisau Dialog : "Lo semua bunuh bapak gue!" "Iya gue tahu" "Bapak gue udah gak ada!"</p>
Object	Terlihat seorang remaja dengan darah di perutnya
Interpretant	Setelah ayahnya dibakar oleh komplotan jefri, Rangga berusaha kabur untuk keluar dari sekolah namun hal itu nihil karena Gerry dan Robin mengejar Rangga hingga Gerry menusuk Rangga.
Sign	  <p>Scene 34 (01.30.33) Audio : Suara gebrakan pintu dan lagu menegangkan</p>
Object	Terlihat remaja sedang mengayunkan golok besar
Interpretant	Jefri dibuat kesal oleh Leo karena sempat membela ayah Rangga, karena Jefri tidak mau ada orang di komplotan nya yang tidak sepemikiran dengannya maka Jefri dengan sangat amarah menghabisi Leo menggunakan golok.

<p>Sign</p>	 <p>Scene 40 (01.42.05) Audio : alunan lagu mecekam dan menegangkan</p>
<p>Object</p>	<p>Terlihat seorang pria memegang las besi</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Edwin diserang oleh komplotan Jefri saat sedang mencoba kabur dan keluar dari sekolah, namun Edwin melakukan pembelaan diri dengan membakar wajah teman Jefri menggunakan las yang ada disampingnya.</p>
<p>Sign</p>	 <p>Scene 47 (01.45.39) Audio : Alunan lagu mecekam dan menegangkan</p>
<p>Object</p>	<p>Terlihat dua pria sedang berhadapan dengan memegang alat</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Jefri menemukan Edwin di koridor sekolah, tanpa pikir panjang dengan amarahnya Jefri langsung menyerang Edwin setelah mengetahui bahwa Edwin telah menghabisi temannya satu persatu.</p>

<p>Sign</p>	 <p>Scene 48 (01.49.24) Audio : Terdengar suara gigitan dan juga alunan lagu menegangkan</p>
<p>Object</p>	<p>Terlihat seorang remaja sedang menggigit</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Jefri melakukan pembelaan dirinya Ketika Edwin melingkari lehernya, dengan menggigit tangan Edwin dengan sangat dalam.</p>
<p>Sign</p>	 <p>Scene 48 (01.49.51) Audio : terdengar suara pukulan dan lagu menegangkan Dialog : "Salah gue apa hah?! Mati lo!"</p>
<p>Object</p>	<p>Terlihat seorang pria bersimbah darah</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Jefri memukuli Edwin habis habisan secara agresif dan brutal meluapkan amarahnya terhadap Edwin</p>

<p>Sign</p>	 <p>Scene 49 (01.50.52) Audio : Terdengar suara tusukan besi</p>
<p>Object</p>	<p>Terlihat pria terduduk dengan mata terbuka lebar</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Edwin melakukan perlawanan terhadap Jefri yang terus menerus memukuli nya hingga akhirnya Edwin menendang Jefri sangat kencang sampai jefri terpejal dan tertusuk besi didepannya.</p>

Pembahasan

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi sejumlah poin penting yang yang menjadi bahan pembahasan utama dalam kajian ini. Pembahasan tersebut disusun berdasarkan kerangka teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa kekerasan dalam film ini ditampilkan melalui representamen seperti ekspresi wajah penuh dendam, dialog penuh amarah, suara suara pukulan dan tangisan, serta simbol visual seperti senjata tajam dan luka fisik. Objek dari tanda tanda tersebut merujuk pada realitas sosial yang menggambarkan hilangnya rasa aman, tingginya tekanan psikologis, dan konflik antar kelompok yang berakar dari ketimpangan sosial. Interpretant dari adegan adegan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dipakai bukan hanya sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai bentuk pembalasan dan upaya dominasi antar karakter.

Pada Scene 2 (00.06.56), tokoh Panca, seorang pribumi, mendapat kekerasan verbal karena membela Silvi, remaja keturunan Tionghoa. Ini mencerminkan bentuk kekerasan simbolik, di mana solidaritas antar etnis dianggap sebagai pengkhianatan terhadap kelompok dominan. Sementara itu, dalam Scene 4 (00.09.24), Edwin membaluri wajahnya dengan arang untuk menyamarkan identitas etnisnya, menunjukkan adanya kekerasan struktural dan kultural yaitu tekanan sosial yang membuat seseorang harus

menyembunyikan jati dirinya demi bertahan hidup

Kekerasan langsung tampak jelas pada adegan adegan seperti Scene 17 saat Edwin menusuk paha Jefri sebagai bentuk pembelaan diri, atau Scene 29, ketika Jefri membakar ayah Rangga hidup-hidup karena tuntutananya tidak dipenuhi. Kekejaman ini menunjukkan tingginya eskalasi kekerasan sebagai hasil dari konflik antarkelompok dan hilangnya fungsi pengawasan sosial.

Diskriminasi ras terhadap kelompok etnis Tionghoa juga tampak dalam Scene 2 (00.06.56) saat Panca, seorang pribumi, diprotes oleh rekannya karena membela Silvi yang berasal dari etnis Tionghoa. Dialog seperti "Lo cina juga?" mencerminkan stereotip dan stigma yang melekat pada kelompok Tionghoa, sebagaimana dijelaskan oleh (Frederickson, 2015. dalam Sherly Eleonora et al, 2024) Teori atau konsepsi tentang rasisme memiliki dua komponen yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang "mereka" berbeda dengan "kita" secara permanen dan tidak dapat terpisah. Dalam konteks film, narasi ini memperlihatkan bagaimana representasi kelompok Tionghoa sebagai "asing" masih menjadi bagian dari konstruksi sosial yang dilegitimasi oleh media dan interaksi sosial.

Puncak diskriminasi rasial dapat dilihat dalam Scene 29 (01.18.57) saat Jefri, pemimpin kelompok remaja di sekolah, dengan sengaja membakar ayah Rangga untuk memaksa Edwin keluar dari persembunyiannya. Kekerasan ini tidak hanya dimotivasi oleh konflik pribadi, tetapi juga oleh kebencian yang bersumber dari perbedaan etnis. Dalam hal ini, diskriminasi ras tidak hanya menargetkan individu, tetapi juga memperluas cakupan kekerasan kepada keluarga atau jaringan sosial si korban.

Film ini secara efektif memadukan kekerasan dan diskriminasi ras dalam struktur naratifnya untuk mengungkap bagaimana remaja tumbuh dalam dunia yang dipenuhi ketegangan etnis dan kekerasan sistemik. Seperti dijelaskan dalam kerangka berpikir (subbab 2.3), penggunaan pendekatan semiotika berbasis Charles Sanders Peirce memungkinkan peneliti mengamati bagaimana tanda-tanda visual, audio, dan naratif seperti ekspresi wajah, dialog diskriminatif, dan simbol visual mewakili objek seperti ketimpangan sosial dan kemudian diinterpretasikan sebagai makna yang menunjukkan disintegrasi masyarakat yang kompleks.

Dalam penelitian ini, film bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan berfungsi sebagai dokumen budaya yang mencerminkan ketimpangan sosial, prasangka etnis, serta normalisasi kekerasan terhadap kelompok rentan. Melalui representasi yang kuat, Pengepungan di Bukit Duri mengajak penonton untuk memahami bahwa kekerasan dan diskriminasi bukanlah fenomena yang terpisah, melainkan wujud dominasi struktural yang melekat dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* secara efektif merepresentasikan kekerasan dan diskriminasi ras melalui elemen visual, audio, dan naratif yang membentuk makna simbolik mengenai kondisi ketidakadilan sosial di masyarakat Indonesia. Representasi kekerasan dalam film ini tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan struktural. Kekerasan ditampilkan sebagai bagian dari sistem sosial yang menindas dan mencerminkan kondisi disintegrasi sosial yang kompleks. Diskriminasi ras, khususnya terhadap etnis Tionghoa, muncul dalam berbagai bentuk seperti ujaran kebencian, penghapusan identitas, hingga penggambaran stereotip yang mendalam. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti dapat mengungkap bagaimana tanda-tanda yang muncul dalam film merujuk pada objek berupa konflik sosial dan rasisme, lalu ditafsirkan menjadi makna yang menunjukkan ketimpangan dan kekerasan sistemik. Secara keseluruhan, film ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga berperan sebagai dokumen budaya yang merefleksikan realitas sosial, dan mengajak penontonnya untuk menyadari bahwa kekerasan dan diskriminasi adalah dua wajah dari dominasi struktural yang saling terkait.

REFERENCES

- Adevy Vanie, & Zahra Javiera. (2023). Representasi Kekerasan dan Kenakalan Remaja pada Serial Anime Tokyo Revengers. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 233–244. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i4.1961>
- Alwan Husni Ramdani. (2020). Analisis Semiotika. *Skripsi, Tesis, Disertasi (S1)*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.upi.edu/id/eprint/26982>
- Argenti, G., & Galtung, J. (2024). *Konsep Kekerasan Menurut Johan Galtung*. February. <https://text-id.123dok.com/document/ky69wvkgy-konsep-kekerasan-menurut-johan-galtung.html>
- Axanta, V., & Purba, V. (2020). Pemaknaan Rasisme Dalam Film *Green Book*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 226–238. <http://jurnal.utu.ac.id/jsource>
- Denisa, A., & Pramonojati, T. A. (2022). Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film ‘Story of Kale.’ *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.25124/liski.v8i2.4328>
- Halim, B., & Yulius, Y. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA FILM “SELESAI.” *Gorga* : , 12(1), 63. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.41423>
- Ibrahim, G. R., & Mulyadi, U. (2025). Representasi Kenakalan Remaja dalam Film *Galaksi (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce pada Film “ Galaksi ”)*. 1(3), 295–306.
- Irawan, E. M., & Fajarini, S. D. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA FOTO INSTAGRAM @RIFKIPINTOKOAJI DALAM KONTEN HUMAN INTEREST. *Jurnal Sarjana Ilmu*

- Komunikasi (J-SIKOM)*, 4(1). <https://doi.org/10.36085/jsikom.v4i1.5628>
- Kristanto, D. (2024). PARADIGMA KAJIAN VISUAL SEMIOTIKA DAN MISE EN SCENE DALAM FILM DAN IKLAN. *Desain Komunikasi Visual Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 9(2), 127–148. <https://doi.org/10.25124/demandia.v9i2.6690>
- LEANDER, S. E. (2024). Representasi Makna Rasisme Pada Film Green Book (Analisis Semotika Model Charles Sanders Peirce). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 90.
- Novita, N. P., & Margaretha. (2012). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(3), 124–132.
- Pamungkas, T., Mandaru, S. S. E., & Nafie, J. A. (2023). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 292–308. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.139>
- Peirce, C. S. (2025). *Representasi Bullying d alam Film “ Anyone Anywhere ” Menggunakan Analisis Semiotika*. 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i1.3469>
- Pertiwi, M. (2021). Perkembangan Sentimen anti-Tionghoa di Indonesia. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 82–93. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1062>
- Roita Sinaga. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAN DE SAUSSURE DALAM NOVEL GARIS WAKTU KARYA FIERSA BESARI. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 261–273. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12138>
- Tonggina Angel Yana, Ahada Wahyusari, Siti Habiba, Harry Andheska, Dody Irawan, & Tessa Dwi Leoni. (2024). Semiotik ikon, indeks, simbol Analisis Semiotik Film Pariban Karya Agustinus Sitorus. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 578–580. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3478>
- Wahyuni, P., Maulidawati, M., & Syahriandi, S. (2021). ANALISIS KODE PADA MOP-MOP (KAJIAN SEMIOTIK). *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 53–69. <https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3412>
- WIBAWA, M., & NATALIA, R. P. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURALISME FERDINAND DE SAUSSURE PADA FILM “BERPAYUNG RINDU.” *VCoDe: Visual Communication Design Journal*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26887/vcode.v1i1.2213>